# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan salah satu tujuan organisasi perusahaan yang bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan atau kemajuan suatu perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan laba agar bisa mempertahankan kelangsungan usahanya demi keberhasilan perusahaan. Laba kotor merupakan salah satu jenis dari berbagai macam laba yang ada pada perusahaan manufaktur. Adapun yang dimaksud laba kotor menurut S. Munawir adalah selisih antara hasil penjualan dengan jumlah harga pokok penjualan.

Laba kotor yang besar sangat diharapkan oleh setiap perusahaan yang tujuan utamanya mencapai laba, karena laba kotor akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pula terhadap kelangsungan usahanya. Apabila laba kotornya kecil, kemungkinan laba bersihnyapun kecil, sehingga dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat meneruskan usahanya.

Pencapaian laba kotor dapat dilihat dari besarnya anggaran laba kotor yang telah ditetapkan dengan besarnya realisasi laba kotor. Diharapkan realisasi laba pada suatu perusahaan lebih besar dari pada anggaran laba yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pada PT.PINDAD (Persero) dapat dikatakan bahwa pencapaian laba kotor kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari laporan yang menunjukkan

perbandingan antara besarnya anggaran laba kotor dengan realisasi laba kotornya. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**
**Perbandingan Realisasi Laba Kotor dengan Anggaran Laba Kotor**
**PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa & Cor**
**Periode 2002-2006**

| Tahun | Triwulan | Anggaran Laba Kotor (Rp) | Realisasi Laba Kotor (Rp) |
|---|---|---|---|
| 2002 | 1 | 1,012,496,491 | 1,027,915,219 |
| | 2 | 1,138,432,265 | 1,161,665,577 |
| | 3 | 1,161,423,250 | 1,133,095,854 |
| | 4 | 994,680,918 | 951,847,768 |
| 2003 | 1 | 1,602,770,437 | 1,548,570,471 |
| | 2 | 1,491,031,601 | 1,470,445,366 |
| | 3 | 1,635,304,109 | 1,682,411,635 |
| | 4 | 1,749,931,542 | 1,771,544,383 |
| 2004 | 1 | 1,950,872,838 | 1,925,836,958 |
| | 2 | 2,045,821,507 | 2,102,591,477 |
| | 3 | 2,126,711,516 | 2,181,242,580 |
| | 4 | 2,095,993,565 | 2,067,054,798 |
| 2005 | 1 | 3,354,498,406 | 3,164,621,138 |
| | 2 | 3,404,883,860 | 3,338,121,431 |
| | 3 | 3,369,299,289 | 3,420,608,415 |
| | 4 | 3,643,375,864 | 3,596,619,807 |
| 2006 | 1 | 3,189,160,217 | 3,151,344,088 |
| | 2 | 3,114,313,051 | 2,977,354,733 |
| | 3 | 3,164,769,701 | 3,102,715,393 |
| | 4 | 2,929,316,527 | 2,979,976,121 |
| **JUMLAH** | | **45,175,086,954** | **44,755,583,212** |

Sumber: Laporan Laba Rugi dan Laporan Anggaran Laba Rugi PT.PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah realisasi laba kotor dari periode 2002-2006 sebesar Rp.44.755.583,212 lebih kecil dari pada anggaran laba kotor yang telah ditetapkan perusahaan, yaitu sebesar Rp.45.175.086,954. Artinya

laba kotornya tidak tercapai sesuai dengan anggaran laba kotor yang telah ditetapkan perusahaan.

Laba kotor dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok produk yang dijual atau harga pokok penjualan (HPP). HPP dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan persediaan produk. Harga pokok produksi diperoleh dari persediaan produk dalam proses awal ditambah biaya produksi dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir. Biaya bahan baku merupakan bagian dari biaya produksi yang berpengaruh pula terhadap laba kotor. Apabila biaya bahan bakunya besar, HPP akan semakin besar, akibatnya akan semakin besar pula mengurangi penghasilan penjualan, sehingga laba kotor yang diperoleh perusahaan akan semakin kecil.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan harus bisa mengefisienkan biaya bahan baku, agar harga pokok produksinya tidak semakin besar. Salah satu cara yang harus dilakukan manajer perusahaan yaitu dengan mengefisienkan biaya bahan baku. Dengan melakukan efisiensi biaya bahan baku, perusahaan akan menggunakan biaya bahan baku dengan tepat guna, sehingga tidak akan terjadi pemborosan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku Terhadap Pencapaian Laba Kotor Pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor."

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap pencapaian laba kotor pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor." Adapun rincian dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

a. Bagaimana efisiensi biaya bahan baku yang terjadi pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
b. Bagaimana pencapaian laba kotor pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
c. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap pencapaian laba kotor pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

## 1.3 Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi biaya bahan baku yang terjadi pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
b. Untuk mengetahui bagaimana pencapaian laba kotor pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap pencapaian laba kotor pada PT PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu Akuntansi, khususnya Akuntansi Manajemen yang berhubungan dengan efisiensi biaya bahan baku dan pencapaian laba kotor.

b. Secara empiris bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan mengenai pentingnya efisiensi biaya bahan baku dalam pencapaian laba kotor.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Efisiensi berarti melakukan sesuatu dengan tepat, dalam artian melakukan penghematan biaya atau input untuk menghasilkan output sesuai dengan tujuan. Supriyono (2000:328) mengungkapkan "Efisiensi merupakan rasio keluaran terhadap masukan atau jumlah keluaran perunit masukan." Sedangkan menurut Robert N Anthony dan Vijay Govindarajan (2002:114), "efisiensi adalah perbandingan antara output terhadap input , atau jumlah output perunit input." Maka suatu perusahaan dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut:

1. Menggunakan input (biaya) yang lebih kecil untuk menghasilkan dalam jumlah yang sama.
2. Menggunakan input (biaya) yang sama untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang besar.
3. Menggunakan input (biaya) yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang lebih besar. (Supriyono, 2000:329).

Efisiensi biaya bahan baku dapat diukur dengan cara membandingkan antara anggaran biaya bahan baku dengan realisasi biaya bahan baku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Halim dkk (2000:72):

> Efisiensi adalah rasio antara *output* terhadap *input* atau jumlah *output* per unit dibandingkan dengan *input* per unit. Ukuran efisiensi bisa dikembangkan dengan menghubungkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya anggaran.

Maka dari itu untuk mengukur efisiensi harus ada anggaran yang dijadikan sebagai tolok ukur efisiensi. Anggaran yang dibuat untuk pengadaan bahan baku merupakan anggaran biaya bahan baku. Menurut M. Munandar (1994:119) yang dimaksud budget-budget bahan mentah adalah "semua budget yang berhubungan dan merencanakan secara lebih terperinci tentang penggunaan bahan mentah untuk proses produksi selama periode yang akan datang." Sebelum menetapkan anggaran, perusahaan harus melihat terlebih dahulu biaya standar sebagai patokan dalam pembuatan anggaran.

Salah satu komponen biaya terbesar dalam perusahaan manufaktur, yang kegiatan utamanya adalah melakukan produksi, biaya bahan baku merupakan bagian dari biaya produksi yang harus diperhatikan. Karena bahan baku ini merupakan bahan dasar yang akan mempengaruhi kelancaran proses produksi. Perusahaan harus berusaha melakukan penghematan biaya bahan baku agar dapat menekan jumlah harga pokok produksi yang mempengaruhi laba kotor. Semakin kecil HPP, maka akan semakin besar laba kotornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Charles T Horngren yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

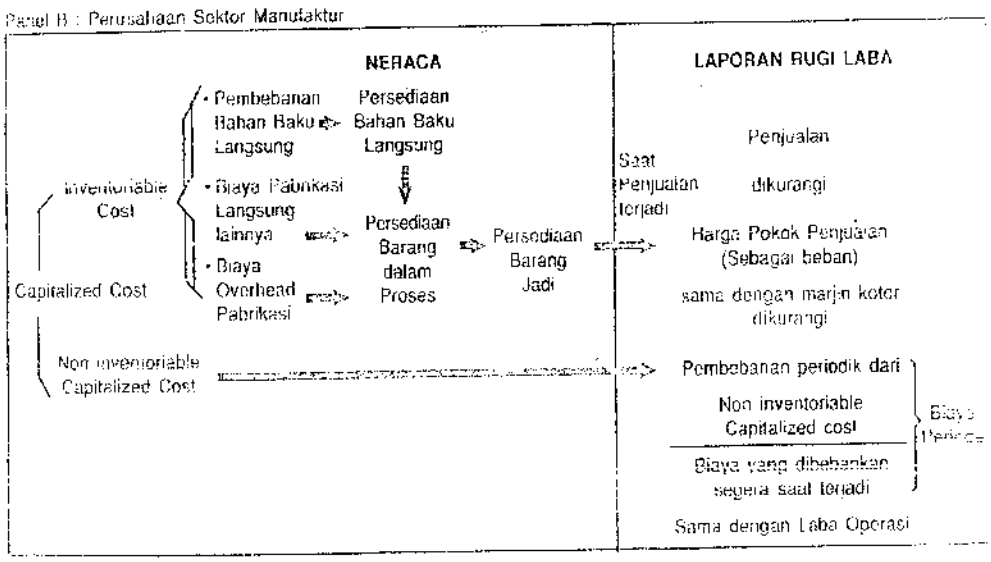


Sumber: Charles T Horngren,(Terjemahan Endah Susilaningtyas, 1994:45)

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi biaya bahan baku mempengaruhi pencapaian laba kotor perusahaan. Akhirnya sebagai acuan dalam penelitian ini perlu dirumuskan pemikiran agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan penelitian. Bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel efisiensi biaya bahan baku sebagai variabel bebas dan variabel pencapaian laba kotor sebagai variabel terikat. Adapun kedua variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :

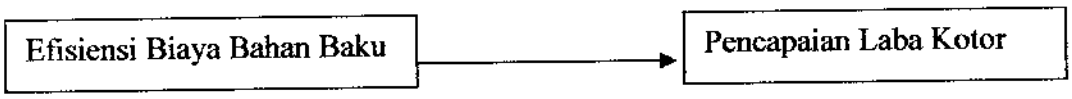


Keterangan: ⟶ merupakan pengaruh yang diamati

**Gambar 1.1**
**Paradigma Penelitian**

## 1.6 Asumsi dan Hipotesis

### 1.6.1 Asumsi

Nono Supriatna (2004:20) mengungkapkan "Asumsi merupakan kebenaran yang membatasi keberlakuan hipotesis atas variabel-variabel yang diteliti." Bertolak dari pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Kebijakan manajemen perusahaan selama periode penelitian dianggap konstan.
2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi laba kotor selain yang berhubungan dengan biaya bahan baku, yaitu perubahan harga jual dan perubahan harga pokok penjualan persatuan produk dianggap konstan.
3. Unsur-unsur biaya produksi selain biaya bahan baku, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dianggap konstan.

### 1.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya.

Menurut Komaruddin (1985:81), menjelaskan bahwa:

> Hipotesis adalah kesimpulan/pemikiran yang tajam dan cermat yang dirumuskan dan untuk sementara diterima untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan peristiwa atau kondisi-kondisi yang diperhatikan dan untuk membimbing penyelidikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut: "Terdapat pengaruh positif efisiensi biaya bahan baku terhadap pencapaian laba kotor perusahaan."